

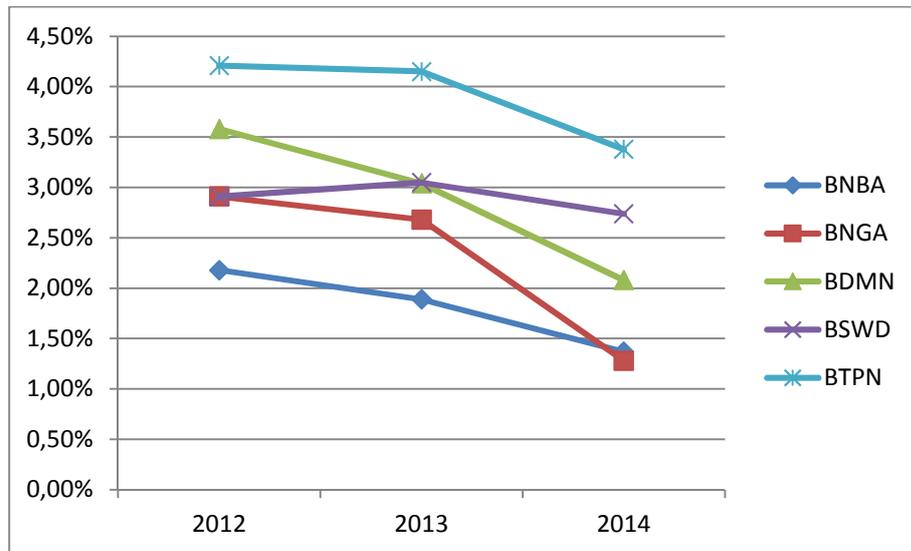
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis keuangan yang melanda Indonesia telah menghancurkan berbagai sendi perekonomian, salah satunya adalah perbankan. Akibat terjadinya krisis perbankan tersebut menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional. Padahal perbankan merupakan salah satu tonggak perekonomian di Indonesia karena bank memiliki peran dalam penyaluran dana. Dengan menurunnya kinerja perusahaan, maka ini menimbulkan masalah bagi perbankan karena tidak bisa mendapatkan laba yang besar. Padahal setiap perusahaan yang didirikan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya.

Manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi sangat diperlukan dalam mencapai keuntungan dan laba yang sebesar-besarnya. Efektifitas ini dapat diukur dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang diperoleh. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba.

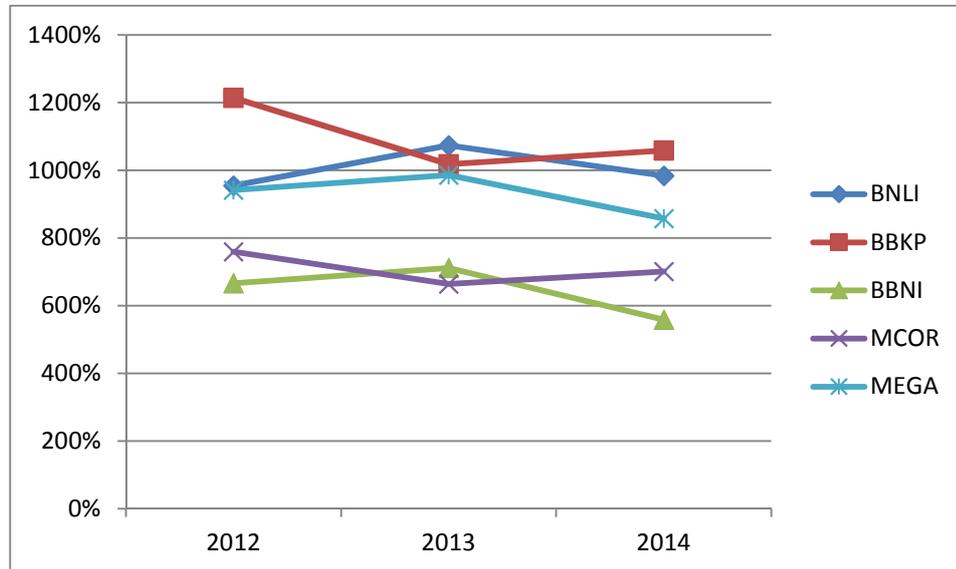


**Gambar 1.1 Grafik ROA 5 Perbankan Periode 2012-2014**

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat jika profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dari 5 perbankan cenderung menurun pada periode 2012 hingga 2014 yaitu Bank Bumi Arta Tbk (BNBA), Bank CIMB Tbk (BNGA), Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), Bank Swadesi Tbk (BSWD) dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN). Dari fenomena tersebut dapat kita simpulkan jika semakin rendah profitabilitas perusahaan maka akan semakin rendah juga kinerja keuangannya sehingga perusahaan tersebut dinilai negatif oleh investor. Sebaliknya jika profitabilitas meningkat, maka semakin bagus pula kinerja keuangannya. Hal itu bisa menarik para investor untuk berinvestasi.

*Leverage* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya investor harus melihat *leverage* rasio. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki

resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston, 2010:143).



**Gambar 1.2 Grafik DER 5 Perbankan Periode 2012-2014**

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat jika *leverage* yang diproksikan dengan DER dari 5 perbankan mengalami fluktuatif pada periode 2012 hingga 2014 yaitu Bank Permata Tbk (BNLI), Bank Bukopin Tbk (BBKP), Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), Bank Windu Kentjana Internasional Tbk (MCOR) dan Bank Mega Tbk (MEGA). Dari fenomena diatas dapat kita simpulkan jika semakin tinggi tingkat DER maka semakin tinggi pula tingkat perputaran uangnya.

Meningkatnya DER disebabkan tingkat kepercayaan masyarakat pada bank tersebut juga semakin semakin tinggi. Karena tabungan nasabah atau pihak ketiga akan menambah tingkat DER. Hal ini bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan jika perbankan mampu memutar dana nasabah dengan maksimal.

Ukuran perusahaan adalah seberapa besar perusahaan tersebut dilihat keseluruhan aktiva yang dimiliki. Semakin banyak aktiva yang dimiliki berarti ukuran perusahaan semakin besar dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin besar karena aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menunjang kelancaran perusahaan dan mengatasi kendala yang mungkin akan terjadi. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset, dimana pertimbangan total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010).

Dalam perbankan, umumnya aset yang dilihat oleh nasabah adalah mesin ATM. Semakin banyak mesin ATM yang tersebar di berbagai tempat, maka akan semakin mudah para nasabah untuk melakukan transaksi. Seperti Bank Centra Asia (BCA) yang memiliki total mesin ATM 16.694 pada tahun 2014. Hal ini membuat asumsi masyarakat kalau bank tersebut adalah bank besar, sehingga mereka percaya untuk menabung di bank tersebut karena merasa ada jaminan pada tabungan yang mereka simpan. Sebaliknya jika jumlah mesin ATM sedikit, maka nasabah akan sulit melakukan transaksi. Seperti Bank Himpunan Saudara Tbk yang memiliki total mesin ATM 76 pada tahun 2014. Hal ini membuat masyarakat berasumsi bahwa bank tersebut bank kecil, sehingga mereka merasa ragu untuk menyimpan uang di bank tersebut.

Penerapan GCG merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi. Peran dan tuntutan investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip GCG merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Prinsip penerapan GCG dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang ada jangan sampai terlindas oleh persaingan global yang semakin keras. Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Penerapan dan pengelolaan GCG merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memandang GCG bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003).

Penerapan *Good Corporate Governance* di sektor perbankan diatur oleh Bank Indonesia. Pengaturan tersebut dilakukan agar perbankan di Indonesia dapat beroperasi secara sehat (sangat baik atau baik) sehingga memberikan kontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan menggerakkan sektor riil. Karakteristik yang membedakan sektor perbankan dengan sektor lainnya adalah perbankan sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan yang dalam menjalankan usahanya menghadapi berbagai macam risiko usaha dan kegagalan kegiatan perbankan mempunyai pengaruh

luas terhadap sektor ekonomi, selain itu sebagai industri jasa, bank harus dapat memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, sektor perbankan menjadi sektor yang *highly regulated* yang mempunyai lembaga otoritas perbankan yang secara khusus melakukan pengawasan dan pembinaan. Hal lain yang menjadi karakteristik perbankan adalah etika dan kehati-hatian yang merupakan aspek sangat penting bagi suatu bank. Kebutuhan untuk menerapkan prinsip GCG adalah bagian penting dalam setiap transaksi perbankan.

Masalah yang dihadapi dalam menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* adalah maraknya praktik korupsi yang tumbuh subur dan terus dipupuk oleh banyak perusahaan swasta maupun pemerintah, hal ini dapat dilihat dari hasil survei Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/ CPI*) yang dilakukan oleh lembaga *Transparency International* pada tahun 2011, menunjukkan Indonesia menempati skor CPI sebesar 3,0 naik 0,2 dibanding tahun sebelumnya sebesar 2,8. Dalam indeks tersebut Indonesia berada di peringkat ke-100 bersama 11 negara lainnya yakni Argentina, Benin, Burkina Faso, Djibouti, Gabon, Madagaskar, Malawi, Meksiko, Sao Tome and Principe, Suriname, dan Tanzania. Sementara untuk kawasan Asia Tenggara, skor Indonesia berada di bawah Singapura (9,2), Brunei (5,2), Malaysia (4,3), dan Thailand (3,4). Melihat hasil indeks tersebut dapat disimpulkan tidak ada perubahan yang signifikan dalam hal upaya pemberantasan korupsi di Indonesia.

Contoh kasus penerapan *Good Corporate Governance* yang buruk dalam industri perbankan di Indonesia, yaitu Lippo Bank yang menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang berbeda antara 1 dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan publik kepada manajer perusahaan ini. Perusahaan ini dinilai telah mencantumkan pendapat audit secara tidak hati-hati. Selain itu ada juga kasus sengketa pembobolan dana deposito senilai 111 milyar milik PT. Elnusa di Bank Mega. Pencairan deposito berjangka milik PT. Elnusa Tbk (ELSA) di Bank Mega tanpa sepengetahuan manajemen Elnusa. Diduga ada oknum 'dalam' Elnusa, yakni Direktur Keuangan yang mencairkan dana melalui bantuan orang dalam Bank Mega. Sama halnya dengan Bank Mega, Bank Mandiri juga mengalami kasus pembobolan dan melarikan tabungan nasabah yang melibatkan lima tersangka, salah satunya *customer service* Bank Mandiri. Modusnya dengan memalsukan tanda tangan di slip penarikan, kemudian ditransfer ke rekening tersangka. Kasus ini menyebabkan kerugian mencapai 18 milyar. Lalu ada juga persoalan Bank Jabar Banten mengenai dana koperasi bina usaha sebesar 38 milyar yang dinilai terjadi lantaran tidak menerapkan *Good Corporate Governance*.

Kasus ini menunjukkan bahwa isu utama dari permasalahan yang dihadapi adalah terkait dengan persoalan moral dan etika yang kurang baik, *governance* yang buruk, pengawasan yang kurang dan penegakkan hukum yang lemah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "**Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014"**

## **1.2 Identifikasi Masalah Dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas di perbankan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2012 sampai 2014
2. Minat masyarakat untuk menyimpan uang dibank belum terlalu tinggi, hal itu dapat dilihat dari rasio DER di perbankan yang mengalami fluktuatif pada tahun 2012 sampai 2014
3. Masyarakat yang ingin menabung dibank cenderung hanya melihat jumlah mesin ATM
4. Masalah yang dihadapi dalam menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* adalah maraknya praktik korupsi yang tumbuh subur dan terus dipupuk oleh banyak perusahaan swasta maupun pemerintah.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mungkin terjadi, maka penulis memilih dan membatasi untuk membahas masalah yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada industri perbankan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode yang dianalisis adalah periode tahun 2012-2014.
3. Pembahasan di khususkan pada *leverage*, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan.

### 1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model penelitian yang diwakili oleh *leverage*, ukuran perusahaan dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat apakah ada pengaruh antara *leverage*, ukuran perusahaan dan *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan
2. Untuk melihat apakah ada pengaruh positif antara *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Untuk melihat apakah ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.
4. Untuk melihat apakah ada pengaruh positif antara *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan.

### **1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian tujuan penelitian diatas, maka penulis dapat berharap memberikan sebuah penelitian yang bermanfaat untuk berbagai pihak yang diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.

#### **2. Bagi Investor**

Mengingat kemungkinan terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan pada suatu perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat mencapai acuan investor dalam mengambil keputusan.

### 3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### 4. Bagi peneliti yang akan datang

Sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.